Analisis Semiotik Simbol Terhadap Bangunan Rumah Adat Suku Simalungun Kabupaten Simalungun

Friokto Winra Purba¹, Junifer Siregar², Vita Riahni Saragih³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar

Email: oktopurba63@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research is analyzing the semiotic symbols in the traditional house buildings of the Simalungun tribe. The type of research used is a qualitative descriptive research method. Qualitative research has a special position that makes the researcher the key instrument. Data collection techniques are the most strategic step in research, because the main aim of research is to obtain data. Data collection techniques in this research are listening techniques and note-taking techniques. Data analysis techniques are the process of systematically searching and compiling the data obtained by organizing the data into categories, breaking it down into units, synthesizing it, arranging it into patterns, selecting the important meanings that will be studied, and making conclusions so that it is easy. understood. The results of research on the traditional house buildings of the Simalungun tribe show that there are many symbols found in the traditional house buildings of the Simalungun tribe.

Keywords: *Semiotic symbols, Bolon traditional house of the Simalungun tribe.*

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah Menganalisis Semiotik simbol yang ada pada bangunan rumah adat suku Simalungun. Jenis penelitian yang digunakan yaitu, metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki kedudukan khusus yang menjadikan peneliti sebagai key instrument atau instrument kunci. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih makna yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Hasil penelitian terhadap bangunan rumah adat suku Simalungun menunjukkan bahwa banyak nya simbol-simbol yang terdapat pada bangunan rumah adat suku Simalungun.

Kata Kunci: Semiotik simbol, rumah adat bolon suku Simalungun

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa ragam etnik, salah satunya adalah etnik Batak. Etnik Batak terbagi menjadi enam sub-etnik, yaitu Batak Angkola Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Karo. Kelima sub-etnik Batak tersebut mempunyai rumah adat yang memiliki karakteristik yang khas dan tanda/simbol yang membedakan dengan rumah biasa dengan rumah adat etnik lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Budihardjo (1997) rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang

penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban baik sebagai bangsa maupun etnik.

Rumah adat Simalungun dikenal dengan istilah Rumah Bolon memiliki ragam hias dan elemen-elemen rumah seperti ornamentasi yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun, sebagai wujud dari sebuah identitas atau ciri dari kebudayaan suku Simalungun. Ukiran dan simbol yang terdapat pada rumah adat Simalungun menunjukkan konsep sosial dan kebudayaan suku Simalungun. Oleh karena itu ukiran dan simbol pada adat Simalungun merupakan perwujudan budaya Simalungun dengan makna spiritual yang ada dalam kehidupan mereka sekitar.

Rumah adat Simalungun memiliki beragam jenis simbol yang memiliki makna serta peletakan pada ornamen tersebut yang dianggap dapat memberikan kekuatan atau semangat dalam menjalani kehidupan. Rumah adat memiliki bentuk yang khas yang dibuat dari bahan kayu dengan atap dari bahan ijuk. Bentuk desain rumah adat Simalungun yang letaknya di Sumatera Utara kabupaten Simalungun, setiap bentuk desain dari bagian-bagian rumah adat Simalungun tersebut memiliki arti tersendiri. Pada bangunan rumah adat Simalungun pada dasarnya terdapat beberapa warna yaitu: merah, hitam, dan putih.

Pada zaman sekarang rumah adat Simalungun yang memiliki bentuk dan makna simbolis dapat ditemukan di kabupaten Simalungun. Meskipun bangunan adat Simalungun sudah berumur lama, tepatnya di Kecamatan Purba di desa yang Purba. Disana terdapat peninggalan bangunan rumah adat Simalungun. Selain bangunan terdapat juga beberapa peralatan seperti andalu atau bahasa Indonesia disebut (alu/lesung). Karakteristik alat ini yaitu kayu yang panjang yang berfungsi untuk menumbuk padi atau bahan lainnya. Selain itu pemerintah kebudayaan Simalungun berusaha melestarikan seni budaya Simalungun terjadi pembaruan pada gedung perkantoran dan ada juga beberapa gereja yang masih memiliki bentuk dan corak unik seperti rumah adat Simalungun.

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*Semeion*", yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*). Jadi dapat disimpulkan bahwa Kajian Semiotik adalah suatu ilmu tentang tanda-tanda atau ilmu yang mempelajari sistem konvensi- konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda-tanda adalah Perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai Hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna.

Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita. Dalam penelitian ini, semiotik Charles Sanders Peirce merupakan teori yang digunakan dalam menganalisis simbol rumah adat Simalungun yang dikaji melalui tanda berdasarkan objeknya yang berfokus pada simbol. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap simbol rumah adat Simalungun dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce.

Keberadaan rumah adat yang menjadi sebuah pusat dunia menjadi penggambaran langsung dari sebuah pemahaman kuno yang masih terus dipelihara sampai saat ini. Alasannya karena rumah adat adalah sebuah bangunan yang suci dan selalu mempunyai makna yang sakral. Pusat dunia dari kehidupan suku Simalungun menunjukkan bahwa eksistensi atau keberadaan dari rumah adat memainkan peran sentral dalam kehidupan suku tersebut. Tanpa rumah adat maka suku tersebut menjadi sebuah suku yang telah kehilangan identitas diri dan sumber kebudayaan mereka yang mana dikembangkan dan dihidupi nilai-nilai budaya setempat melalui rumah adat sebagai pusatnya. Oleh karena itu dengan penelitian ini para generasi milenial dapat mengetahui budaya dan citra terkhususnya untuk suku Simalungun.

Peneliti akhirnya mengangkat judul penelitian tentang **“Analisis Semiotik Simbol terhadap Bangunan Rumah Adat Suku Simalungun Kabupaten Simalungun”** peneliti memilih rumah adat suku Simalungun karena sebagian masyarakat Kabupaten Simalungun belum mengetahui pesan yang terkandung dalam setiap simbol. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti dan berkeinginan unuk mengetahui makna-makna simbol yang terdapat pada bangunan rumah adat Simalungun tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Budaya

Istilah kebudayaan merupakan tejemahan dari istilah *culture* dari bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari bahasa Latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan dan pengembangan tanaman dan ternak. Upaya untuk mengola dan mengembangkan tanaman dan tanah inilah yang selanjutnya dipahami sebagai *culture*. Sementara itu, kata kebudayaan berasal dari bahasa *sangsekerta*, *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*. Kata *buddhi* berarti budi dan akal. Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan *batin* (akal budaya) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda Budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya Itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.

Pengertian Rumah Adat

Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Salah satu rumah adat yang masih tersisa dan masih bisa dilihat serta dikunjungi adalah Rumah Adat Bolon, yang merupakan rumah peninggalan Kerajaan Purba. Rumah ini terletak di kawasan Desa Purba Kecamatan Simalungun.

Semakin hari keberadaan rumah adat semakin terkikis, tergantikan oleh rumah-rumah modern. Semoga saja masih akan terus ada generasi yang bersedia peduli dan memelihara peninggalan nenek moyang suku Simalungun sehingga anak cucu dapat mengenang rumah adatnya, bukan hanya dari buku bacaan atau cerita orangtuanya saja.

Pengertian Semiotika

Zoest (Santoso, 2013: 4) mendefinisikan Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Teeuw (Santoso, 2013: 4) member batasan bahwa Semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Dua tahun berikutnya (1984: 6) pendapat Teeuw itu lebih disempurnakan dan khusus dalam kajian susastra, “Semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gelaja susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun.

Semiotika adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (*semiosis*), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk

sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik. Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang yakni:

1. *Semantik*: hubungan antara tanda dan hal-hal yang mereka lihat: denotata mereka, atau makna.
2. *Sintaksis*: hubungan antara tanda-tanda dalam struktur formal.
3. *Pragmatik*: hubungan antara tanda dan tanda-menggunakan agen Semiotika sering dipandang memiliki dimensi antropologis penting

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif kualitatif dan penelitian ruangan atau lapangan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian “makna simbol-simbol pada rumah adat Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun” menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana data-data yang diambil berupa simbol, ikon, indeks yang terdapat pada rumah adat Purba. Pendekatan kualitatif Deskriptif adalah sifat data penelitian kualitatif. Wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian. Dengan kata lain, wujud data penelitian kualitatif adalah kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika. Data yang deskriptif ini bisa dihasilkan dari *transkrip* (hasil) wawancara, catatan lapangan melalui pengamatan, foto-foto, video-tape. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010: 4) yang diadopsi oleh Muhammad, (2011: 30) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, Berg (2007: 3) yang diadopsi oleh Djamar'an (2010: 12) dalam Muhammad (2011: 30) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, “*Refers to the meaning, concept, definitions, characteristic, metaphors, symbols, and descriptions of thing*”. Menurut definisi ini, penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui kajian semiotika pada rumah adat Bolon Kabupaten Simalungun, terlebih dahulu mencari data tentang rumah adat Bolon Kabupaten Simalungun, kemudian penyajian data berikutnya mencari makna simbol pada rumah adat Bolon Kabupaten Simalungun.

Temuan Data

Lokasi penelitian atau rumah adat Simalungun terletak di kelurahan Purba, Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. Rumah adat di kecamatan Purba kabupaten Simalungun, salah satu peninggalan nenek moyang/leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sampai sekarang ini, rumah adat Bolon memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari kepala rumah, tangga, jendela, pintu, dinding bagian depan diukir sedemikian rupa. Rumah adat Bolon memiliki luas mencapai panjang 29,44 m, lebar 7 m, dan tinggi 5 m, didominasi oleh warna coklat muda yang divariasikan dengan warna putih, merah, dan hitam.

Simbol pada rumah adat Bolon Kabupaten Simalungun, tangga, kepala rumah, jendela, kosen pintu, ukuran dinding, hiasan atau ornamen, dan pintu rumah. Seperti yang dijelaskan bahwa Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. "(Jabrohim, 2001: 68). Contoh dari tipe tanda jenis

ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan (Kris Budiman, 2003: 33) Jadi secara lebih ringkasnya, dikutip oleh Eco, semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant) (dalam Sudjiman dan Zoest, 1992: 43).

Rumah adat di kecamatan Purba kabupaten Simalungun, salah satu peninggalan nenek moyang/leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sampai sekarang ini, rumah adat Bolon memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari kepala rumah, tangga, jendela, pintu, dinding bagian depan diukir sedemikian rupa. Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa pada rumah adat di kecamatan Purba Kabupaten Simalungun telah terdapat unsur-unsur semiotika terkhusus di bidang objek dan simbol.

Bangunan fisik

Rumah Bolon Adat Simalungun memiliki bentuk persegi empat, mempunyai model seperti Rumah Panggung, tinggi dari tanah sekitar 1,75 meter. Bentuk Rumah Adat Bolon Simalungun dengan rumah adat yang lainnya pada hakekatnya serupa, namun terdapat beberapa perbedaan. Demikian juga dengan bentuk bangunan pada masa kini yang membangun rumah dengan bentuk tradisional namun dengan bahan material modern seperti penggunaan paku dan seng atau super dex untuk atap. Hal ini disebabkan arsitektur tradisional

sudah mulai langka serta kurangnya literatur tentang arsitektur tradisional Simalungun. Adapun bentuk dari bangunan Rumah Adat Bolon Simalungun adalah sebagai berikut:

Bagian-Bagian Bangunan

Bangunan adalah wujud Fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat tempat kedudukan baik yang diatas, ataupun dibawah tanah dan air. Bangunan biasanya dikonotasikan dengan rumah, gedung, ataupun segala sarana prasarana dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam membangun peradabannya. Suatu benda dapat dikatakan sebagai bangunan bila benda tersebut merupakan hasil karya orang dengan tujuan untuk kepentingan tertentu. Benda tersebut tidak dapat dipindahkan kecuali dengan cara membongkar.

Adapun bagian-bagian bangunan Rumah Adat Bolon Simalungun adalah sebagai berikut:

1) Palas

Pondasi daripada rumah yang akan dibangun. Bahan pondasi pada jaman dahulu terbuat dari batu gunung, kayu keras, pakis besar (batang tanggiang). Bentuk dari pondasi ini dipahat berbentuk trapesium untuk bahan batu, sedangkan bahan batang kayu berbentuk silinder. Antara Pondasi dengan galang bangunan dibuat pemisah yang terbuat dari ijuk agar tidak mudah busuk dan rusak.

2) Galang

Galang rumah yang terbuat dari kayu bulat kuat dan keras dibentuk sisinya. Jumlah sisi galang kayu tidak sama disesuaikan dengan besar kayu pada umumnya. Sisinya dibentuk dengan bilangan genap. Pembuatan sisi kayu balok dengan menggunakan alat yang dinamakan Baliung. Galang pertama atau galang paling bawah bangunan dipasang diatas palas atau pondasi batu atau kayu, kemudian galang kedua ditempatkan diatas galang pertama. Pada saat menempatkan galang ini diperhatikan pangkal dari kayu harus menghadap ketimur dan ujungnya menghadap kebarat.

3) Hulissir

Hulissir atau tiang Rumah adat Bolon Simalungun terbuat dari batang kayu yang kuat dan keras. Tiang ini dibentuk bersisi supaya lebih rapi dan pada pangkal atau ujung dibuat pasi atau biasa disebut pen untuk mengikat galang dan pondasi pada tiang.

4) Dasor

Dasbor atau lantai Rumah Adat Bolon Simalungun terbuat dari bilahan-bilahan papan yang kuat. Dipasang diatas galang-galang sejajar dengan lebar bangunan. Disusun dengan rapi tanpa menggunakan paku atau perekat lainnya.

5) Tayub

Tayub atau atap Rumah Adat Bolon Simalungun terbuat dari rumbia disusun dengan teknik tradisional agar terlihat rapi. Sebelum pemasangan rumbia dilakukan ijuk dipilah-pilah terlebih dahulu melalui aturan teknik yaitu belahan ijuk sebelah kanan harus dipasang sebelah kanan, jika belahan ijuk sebelah kiri harus dipasang sebelah kiri. Jika pemasangan tidak mengikuti teknik maka kerapian atap tidak dapat dimaksimalkan serta kemungkinan besar kebocoran atap akan terjadi.

6) Andar

Andar atau tangga Rumah Adat Bolon Simalungun terbuat dari kayu yang jaman dahulu dikatakan andar rassang untuk raja. Tangga ini berada tepat di pintu rumah karena orang yang masuk ke dalam Rumah Adat Bolon Simalungun harus melalui tangga.

7) Surambih

Surambih atau serambi Rumah Adat Bolon Simalungun ada dua bagian yang dipisahkan oleh tangga masuk ke dalam Rumah Adat Bolon Simalungun. Serambi ini berfungsi sebagai tempat istirahat raja disaat lagi bersantai.

Simbol-Simbol

Menurut Gustami (1980) ”ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan”. Ornamen pada produk seni itu juga dapat dikatakan sebagai simbol dikarenakan, simbol dan ornamen memiliki persamaan yaitu memiliki makna dari komponen yang ditambahkan tersebut. Berdasarkan pengertian itu ornamen merupakan hiasan yang mengandung makna tertentu pada suatu benda. Kehadiran sebuah ornamen tidak semata sebagai pengisi bagian kosong dan tanpa arti lebih-lebih karya ornamen jaman dulu. Beberapa ornamen yang ada pada Rumah Bolon Adat Simalungun:

a. Kepala Kerbau (*Pinar Uluni Horbou*)

Kepala kerbau merupakan simbol yang dikenal sejak jaman dahulu. Kepala kerbau merupakan simbol keberanian dan kebenaran serta dianggap mempunyai suatu kekuatan tertentu. Pada jaman dahulu bahannya terbuat dari ijuk dan tanduk asli kerbau. Tanduk kerbau ini berada pada ujung atap depan Rumah Adat Bolon Simalungun.

b. Kambing Beradu Kepala (*Pinar Hambing Mardugu*)

Pada Jaman dahulu kambing merupakan binatang yang suci bagi masyarakat Simalungun, hal ini ditandai bahwa binatang kambing dibuat sebagai kurban

persembahkan kepada yang mereka yakini pada masa itu, agar permohonan mereka dikabulkan. Ornamen ini melambangkan keberanian menghadapi tantangan dan tetap menuruti aturan permainan. Ornamen terdapat pada dinding bagian depan Rumah Bolon Adat Simalungun.

c. Daun Semangka (*Pinar Gundur Manggulapa*)

Menggambarkan Semangka yang subur dan berbuah lebat. Tumbuhan semangka tumbuh sangat subur di daerah Simalungun. Ornamen ini melambangkan kemakmuran, kesuburan dan kejayaan masyarakat Simalungun. Ornamen ini terdapat pada bingkai jendela Rumah Adat Bolon Simalungun.

d. Pucuk Pakis (*Pinar Pahu-Pahu Patundal*)

Menggambarkan pucuk pakis yang saling bertolak belakang. Gambar ini menunjukkan pada jaman dahulu perbedaan pendapat tetap ada namun tetap satu tujuan. Ornamen ini terdapat pada tiang beranda Ruamah Adat Bolon Simalungun.

e. Ukiran Perhiasan Cantik (*Pinar Dormani*)

Pinar Dormani menggambarkan perhiasan yang cantik. Dormani berasal dari kata Dorma=Cantik, Simpatik, Sepadan, Anggun. Ornamen ini melambangkan keagungan, kebesaran seorang pemimpin.

f. Daun Ramuan Obat (*Pinar Asi-asi*)

Menggambarkan daun tumbuhan dimana pada jaman dahulu daunnya digunakan sebagai ramuan obat. Ornamen ini merupakan simbol dalam bidang kesehatan, kesejahteraan, dan keharmonisan masyarakat pada jaman dahulu. Ornamen ini terdapat pada halikkip Rumah Bolon Adat Simalungun.

g. Daun Pohon Torop (*Pinar Mombang*)

Menggambarkan daun pohon torop mempunyai batang yang besar dan tinggi. Melambangkan maha guru yang mampu mengatasi berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Ornamen ini terdapat diatas pintu Rumah Adat Bolon Simalungun.

h. Bulu Burung Merak (*Pinar Jombut Uwou*)

Melambangkan bulu burung merak yang indah berwarna-warni. Ornamen ini melambangkan penghormatan bagi yang patut dihormati dan menghargai yang patut dihargai. Ornamen ini terdapat di Ruang Rumah Bolon Adat Simalungun.

i. Kupu-Kupu Terbang (*Pinar Appul-appul*)

Menggambarkan kupu-kupu yang sedang terbang mengembangkan sayapnya. Seekor kupu-kupu terbang akan mengatur sayapnya secara serasi selaras dan seimbang sehingga

kupu-kupu dapat terbang dengan indah. Ornamen ini melambangkan bahwa dalam membuat perencanaan selalu memperhatikan arah yang akan dituju, standar kerja, keserasian sinergi sehingga dicapai tujuan akhir dengan efisien dan efektif. Ornamen terdapat pada tiang Rumah Adat Bolon Simalungun.

j. Kera Berkutu (*Pinar Bodat Marsihutuan*)

Menggambarkan kera yang saling membantu mencari kutu kawannya. Ornamen ini bahwa manusia harus saling kerja sama dan saling membantu meringankan beban, menghindari kerusakan, memelihara ketertiban dan keselarasan. Ornamen ini terdapat pada lesplank Halikkip Rumah Adat Bolon Simalungun.

k. Tumbuhan Hadukka (*Pinar Andor Hadukka*)

Tumbuhan yang merambat dengan suburnya. Ornamen ini melambangkan berkembangnya tuah dan rejeki yang datang. Ornamen ini terdapat pada tiang nanggar lopou Rumah Adat Bolon Simalungun.

l. Tumbuhan Sejenis Pakis (*Pinar Simarlipan-lipan*)

Menggambarkan daun tumbuhan sejenis pakis tumbuh dan subur ditanah gersang. Ornamen ini melambangkan bahwa dimana kita berada selalu menuruti aturan yang ada. Ornamen ini terdapat pada tiang nanggar Ruamah Adat Bolon Simalungun.

m. Sisik Tenggiling (*Pinar Sisik Tanggiling*)

Mempunyai kekuatan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh di alam bebas. Ornamen ini melambangkan Bahwa setiap manusia ketahanan dan kelebihan. Ornamen ini terdapat pada Halikkip Rumah Adat Bolon Simalungun.

n. Bunga Hambili (*Pinar Bunga Hambili*)

Menggambarkan bunga hambili yang digunakan untuk bahan benang. Ornamen ini melambangkan dalam hidup Budaya hemat. Ornamen ini terdapat pada sisi atas ujung tiang pelengkap 100ornament yang lainnya.

o. Ukiran gigi (*Pinar Ipon-ipon*)

Menggambarkan barisan gigi putih bersih yang indah dan rapi. Ornamen ini melambangkan Simbol keramahan pada orang lain. Ornamen ini sebagai pemisah antara ornamen yang satu dengan yang lain dan juga penambah kerapian ornamen.

p. Lambang Salib Atau Tambah (*Pinar Palit*)

Ornamen ini sebagai penangkal dari roh-roh jahat dan penyakit menular. Fungsi pinar palit pada bangunan Rumah Adat Bolon Simalungun adalah sebagai ruang mata untuk melihat dari dalam rumah. Ornamen ini terdapat pada pintu Rumah Adat Bolon Simalungun.

q. Kecambah Kacang Rotak (*Pinar Sulihni Rotak*)

Ornamen ini melambangkan tumbuh suburnya generasi penerus yang mempunyai rasa tanggung jawab serta siap mengabdikan kepada bangsa dan Negara. Semakin baik tunasnya maka pertumbuhan kacang ini akan semakin lebih baik, demikian juga dengan pertumbuhan generasi muda. Semakin Baik dibekali ilmu dan moral akan semakin maju generasi muda mendatang. Ornamen ini terdapat pada pintu belakang Rumah adat Bolon Simalungun.

r. Daun Ramuan Obat (*Pinar Horis Hotala*)

Jenis tumbuhan yang dapat dijadikan ramuan obat. Ornamen ini melambangkan keteraturan hidup. Ornamen ini terdapat pada pintu belakang Rumah Adat Bolon Simalungun

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa pada rumah adat di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun telah terdapat unsur-unsur semiotika terkhusus di bidang objek simbol. Seperti kepala rumah, anak tangga, kaca jendela empat susun, kusen, ukiran dinding dan ornamen-ornamen.

Simbol pada rumah adat Bolon Kabupaten Simalungun, tangga, kepala rumah, jendela, kusen pintu, ukuran dinding, hiasan paladang, siring, pintu rumah. Seperti yang dijelaskan bahwa Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. ”(Jabrohim, 2001: 68). Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan (Kris Budiman, 2003: 33) Jadi secara lebih ringkasnya, dikutip oleh Eco, semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant) (dalam Sudjiman dan Zoest, 1992: 43).

Rumah adat di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun, salah satu peninggalan nenek moyang/leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sampai sekarang ini, rumah adat Bolon memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari kepala rumah, tangga, jendela, pintu, dinding bagian depan diukir sedemikian rupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol yang terdapat pada rumah adat Bolon meliputi: (a), tangga, (b). Kepala rumah, (c). Jendela, (d). Kosen pintu, (e). Ukuran dinding, (f). Pintu rumah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan dengan memperhatikan keterbatasan, penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mengimplementasikannya dalam interaksi sosial, umumnya mahasiswa dan khususnya masyarakat yang mempunyai suku Simalungun.
2. Bagi peneliti khususnya peneliti sastra lebih melestarikan budaya lokal, karena budaya lokal merupakan asset yang sangat berharga untuk melanjutkan generasi berikutnya.
3. Bagi pembaca disarankan untuk memberikan saran pendapat dan kritikan yang bersifat membangun pada hasil penelitian ini agar lebih sempurna sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Teeuw, Santoso. 2013. *Semiotika Adalah Tanda Sebagai Komunikasi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Aan Komariah, Djam'an Satori, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Aart Van Zoest, 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Artur Asa Berger. (2004) . *Tanda – tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Trans. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitek dan Arsitektur*. Indonesia Yogyakarta: Andi: Yogyakarta.
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Seni.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya: Fakultas Ilmu pengetahuan (FIB) depok*.
- Hughes, Malcolm Thight. 2001. *How To Research: Seluk Beluk Melakukan Riset*. Jakarta: Indeks 2006.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jennifer, G., Marietta., 2011. *Pharmacologic Management of Preterm Labor and Prevention of Preterm Birth dalam US Pharm*. 2011; 36 (9): HS-13-HS-16.

- Mahsun, Muhammad. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, Monalisa. 2017. *Ornamen Istana Kerajaan Siak: Kajian Semiotika*. Skripsi. Medan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Sumatera Utara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Eureka Pendidikan.
- Saragih, Maychael T. 2017. *Retret Rumah Adat Karo: Kajian Semiotik*. Skripsi. Medan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara.
- Simaremare, Rayking. 2013. *Gorga Sopo Godang Pada Masyarakat Toba*: Skripsi. Medan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara
- Sipayung, Hermauli & S. Andreas Lingga. 1994/1995. *Ragam Hias Tradisional Simalungun, Dirjen Kebudayaan Dep. P & K Sumatera Utara*, Medan.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika komunikasi*. Bandung : PT. Karya Remaja Rosdakarya.
- Soemardjan dan Soemardi. 1964. *Setangkai bunga sosiologi*. Jakarta: Lembaga FE-UI.
- Sudjiman dan Zoest. 1992. *Serba serbi semiotika*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yuwono, Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Medan. Perpustakaan USU.